

Kecerdasan Spiritual dalam Memfasilitasi Kesembuhan Luka Batin: Memetakan Pengaruhnya pada Kehidupan Rohani Jemaat

Binuko Edi Nugroho¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

¹Universitas Kristen Imanuel, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: binukoedi@ukrimuniversity.ac.id

Abstract: This article is designed to explore the role of spiritual intelligence in facilitating the healing of emotional wounds and its impact on the spiritual life of congregants. Spiritual intelligence is an essential aspect of human life, including the life of believers within a congregation. It facilitates emotional and cognitive functions, enabling individuals to comprehend truth and foster personal growth. Moreover, spiritual intelligence is correlated with emotional healing, as it helps believers grasp the meaning of forgiveness by influencing their emotional state. Forgiveness from spiritual intelligence can lead congregants to experience healing from emotional wounds. The healing of these wounds is crucial in congregants' lives, allowing them to live in peace, individually and communally. Congregants can undergo a personal transformation when they experience emotional healing. Through a descriptive qualitative approach, the author seeks to examine the role of spiritual intelligence in facilitating the healing of emotional wounds and its influence on the congregation's spiritual life. The author concludes that spiritual intelligence plays a vital role in emotional healing and positively influences the congregation's spiritual life.

Keywords: emotional wounds; inner healing; spiritual intelligence; spiritual life

Abstrak: Artikel ini didesain untuk memahami peran kecerdasan spiritual dalam menyediakan kesembuhan luka batin dan pengaruhnya pada kehidupan rohani jemaat. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berperan di dalam kehidupan manusia termasuk juga di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Kecerdasan spiritual memfasilitasi fungsi emosi dan kognitif sehingga seseorang dapat memahami kebenaran dan dapat mengembangkan diri. Kecerdasan spiritual juga berkorelasi dengan kesembuhan batin. Kecerdasan spiritual dapat membantuk jemaat orang percaya memahami makna pengampunan dikarenakan kecerdasan spiritual berpengaruh pada sisi emosional jemaat. Pengampunan yang muncul oleh kecerdasan spiritual dapat membawa jemaat mengalami kesembuhan dari luka batin. Kesembuhan luka batin berdampak vital di dalam kehidupan jemaat. Jemaat dapat hidup dengan damai dalam konteks individu maupun komunal. Jemaat juga dapat bertransformasi diri saat mengalami kesembuhan luka batin. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba untuk menelusuri peran kecerdasan spiritual dalam memfasilitasi kesembuhan luka batin dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani jemaat. Penulis menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan penuh secara aktif & vital. Kecerdasan spiritual juga dibutuhkan dalam kesembuhan luka batin serta memberikan pengaruh positif dalam kehidupan rohani jemaat.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; kesembuhan batin; kehidupan rohani; luka batin



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v7i1.210>

Copyright ©2024

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang penting untuk dimiliki oleh manusia. Dalam perspektif kristiani, kecerdasan spiritual memiliki urgensi yang tinggi untuk dimiliki juga oleh jemaat. Aspek spiritual merupakan aspek kehidupan jemaat orang percaya dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengakomodasi aspek spiritual jemaat. Kecerdasan spiritual berperan krusial di dalam kehidupan jemaat. Kecerdasan spiritual (SI) memainkan peran penting dalam meningkatkan kehidupan spiritual dengan mengintegrasikan berbagai dimensi keberadaan manusia, termasuk aspek intelektual, emosional, dan moral. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai kecerdasan pemersatu dan integratif yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan interaksi sehari-hari dan kemampuan pemecahan masalah, sehingga menerjemahkan spiritualitas menjadi hasil yang dapat ditindaklanjuti.¹ Di dalam kehidupan rohani jemaat, kecerdasan spiritual memberikan peningkatan di dalam kehidupan keseharian jemaat. Kecerdasan spiritual mendorong jemaat untuk dapat memecahkan permasalahan di dalam kehidupannya. Hal hal lain di dalam kehidupan jemaat juga dapat ditingkatkan melalui kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki jemaat akan meningkatkan dimensi pemahaman keberadaan manusia secara intelektual dan emosional. Hal tersebut akan berpengaruh di dalam moralitas jemaat. Kecerdasan spiritual juga menjadi fondasi di dalam kehidupan jemaat. Kecerdasan spiritual membentuk dasar untuk fungsi intelektual dan emosional yang efektif, memungkinkan individu untuk membedakan antara benar dan salah, mendorong perkembangan otak, dan mempromosikan pengembangan diri.² Di satu sisi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aligarh city, Uttar Pradesh berkaitan dengan kecerdasan spiritual menghasilkan pernyataan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi menaikkan emosi positif, kesehatan mental dan mendegradasi stress.³ Fenomena tersebut dapat dikaitkan juga di dalam kehidupan jemaat. Saat jemaat memiliki kecerdasan spiritual, maka fungsi intelektual jemaat akan terbentuk dengan baik. Selain fungsi intelektual, fungsi emosional juga terbangun secara efektif di dalam kehidupan jemaat. Kombinasi fungsi intelektual dan emosional yang dibangun melalui kecerdasan spiritual akan membuat jemaat dapat membedakan hal yang benar dan salah. Pribadi jemaat juga dapat dikembangkan secara aktif dan positif. Maka dari itu, penting bagi jemaat untuk membangun kecerdasan spiritual dikarenakan jemaat akan mengalami peningkatan di dalam berbagai macam dimensi (keberadaan, intelektual, moral dan emosional) yang mendatangkan pengembangan diri yang positif dalam kehidupan jemaat.

Jemaat orang percaya membutuhkan kecerdasan spiritual di dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual bernilai fungsi yang tinggi di dalam kehidupan jemaat. Salah satu fungsi dari kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat adalah perihal kesembuhan luka batin. Kecerdasan spiritual berperan penting di dalam kesembuhan luka batin. Davidson menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam penyembuhan

¹ Sara Pinto Cristina Teixeira Pinto Lúcia Guedes and Rui Nunes, "Spiritual Intelligence: A Scoping Review on the Gateway to Mental Health," *Global Health Action* 17, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2362310>.

² Putu Yulia Angga Dewi and Kadek Hengki Primayana, "The Importance of The Spiritual Quotient in Society Life," *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 93, <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.3148>.

³ Ali Arif, "Spiritual Intelligence, Self-Esteem and Mental Health Status among the School Going Adolescents," *Indian Journal of Positive Psychology* 6, no. 3 (2015): 233–37.

luka batin, karena memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi krisis eksistensial yang lebih dalam yang sering mendasari penderitaan emosional dan psikologis.⁴ Kesembuhan luka batin mendatangkan penderitaan dalam aspek emosional. Aspek psikologis juga mengalami gangguan yang signifikan dikarenakan adanya luka batin. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka luka batin akan diproses untuk mencapai target kesembuhannya. Kecerdasan spiritual mendatangkan sebuah kerangka kerja untuk dapat memahami krisis dengan lebih dalam dan kontemplatif. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat berfungsi untuk memunculkan sikap-sikap luhur di dalam mengatasi luka batin. Kanwal menegaskan bahwa kecerdasan spiritual menawarkan jalan yang menjanjikan untuk mengatasi luka batin, karena mendorong pengembangan kebajikan seperti kasih sayang, moralitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan partisipasi sosial.⁵ Sikap luhur seperti demikian akan mempercepat proses kesembuhan luka batin. Tanpa sikap-sikap luhur yang dimotori oleh kecerdasan spiritual, maka proses kesembuhan luka batin akan tersendat. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi penggerak sikap-sikap luhur dalam rangka menyembuhkan luka batin. Maka dari itu, kecerdasan spiritual dan luka batin memiliki korelasi yang erat dikarenakan kecerdasan spiritual memobilisasi karakter-karakter yang tepat guna pemulihan luka batin yang efektif.

Kesembuhan luka batin dapat terjadi di dalam kehidupan manusia. Jemaat tentu tidak luput dari luka batin yang terjadi di dalam kehidupannya. Luka batin harus disembuhkan demi pemulihan pribadi yang lebih baik dan kecerdasan spiritual memberikan fasilitas yang tepat demi kesembuhan luka batin. Kecerdasan spiritual dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang demi mendatangkan tindakan yang tepat guna mencapai kesembuhan luka batin. Mroz, Kaleta dan Skrzypińska menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional dan perilaku sosial yang menguntungkan, yang dapat membantu individu menavigasi konflik interpersonal dan menumbuhkan pengampunan, sehingga mengurangi beban emosional.⁶ Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan kecerdasan emosional yang dapat membuat jemaat memahami konflik yang melahirkan luka batin. Pemahaman akan konflik tersebut akan mendatangkan pengampunan. Pengampunan yang muncul dapat mengurangi beban emosional sehingga luka batin dapat teratasi. Kecerdasan spiritual juga dapat mengurangi hal-hal buruk yang menghalangi penyembuhan batin. Shoubaki menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual telah ditemukan untuk mengurangi emosi negatif seperti depresi dan kecemasan, yang sering menjadi penghalang penyembuhan emosional.⁷ Dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka kecerdasan spiritual akan mengikis emosi negatif di dalam luka batin. Kikisan emosi negatif tersebut akan mendatangkan proses penyembuhan yang bermanfaat bagi jemaat. Depresi dan kecemasan juga dapat menurun dengan jalan memiliki kecerdasan spiritual.

⁴ Suzanne Davidson, "Cultivating Spiritual Intelligence to Heal Diseases of Meaning," *Contemporary Nurse: A Journal for the Australian Nursing Profession*, 2002, <https://doi.org/10.5172/conu.12.2.103>.

⁵ Subas Kanwal, "SPIRITUAL INTELLIGENCE TRAINING FOR PSYCHOSOCIAL REHABILITATION Oj," *Pakistan Journal of Rehabilitation* 9, no. 2 (2020): 70–74, <https://doi.org/10.36283/pjr.zu.9.2/014>.

⁶ Justyna Mróz, Kinga Kaleta, and Katarzyna Skrzypińska, "Spiritual Intelligence as a Mediator between Personality and Emotional and Decisional Forgiveness in Polish Adults," *Religions* 14, no. 5 (2023): 574, <https://doi.org/10.3390/rel14050574>.

⁷ N. H. Al-Shoubaki, "Effectiveness of Educational Training Courses Aimed at Developing Spiritual Intelligence and Reducing Anxiety and Depressive Disorders among Students," *Perspektivy Nauki i Obrazovania* 69, no. 3 (2024): 532–45, <https://doi.org/10.32744/pse.2024.3.32>.

Maka dari itu, kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi kesembuhan luka batin dengan jalan mendatangkan emosi positif demi menavigasi konflik sehingga muncul pengampunan dalam luka batin dan juga berkurangnya emosi negatif yang dapat mempercepat pemulihan luka batin.

Kecerdasan spiritual berpengaruh secara dominan di dalam proses penyembuhan luka batin. Kesembuhan luka batin berkaitan erat di dalam kehidupan rohani jemaat. Beek menegaskan bahwa menyembuhkan luka batin adalah proses beragam yang terjalin secara mendalam dengan kehidupan spiritual, menawarkan jalan menuju perdamaian, kemakmuran, dan identitas yang sehat.⁸ Dengan pulihnya luka batin, maka jemaat akan menikmati kehidupan yang damai. Identitas jemaat juga dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat. Jemaat juga mengalami perubahan diri yang positif di dalam penyembuhan luka batin. Jayanti menjelaskan bahwa proses penyembuhan luka batin dapat menghasilkan transformasi diri, di mana seorang individu dapat mengalami perubahan kehidupan dan awal baru yang selaras dengan esensi kehidupan yang sebenarnya.⁹ Saat jemaat mengalami kesembuhan luka batin, maka muncul sebuah transformasi diri yang positif dalam diri jemaat. Jemaat dapat memahami tentang perubahan kehidupan serta memulai kembali hidup jemaat secara selaras dengan makna kehidupan yang benar. Kesembuhan luka batin tidak hanya berdampak pada satu individu saja. Kesembuhan luka batin juga memiliki efek domino yang positif bagi orang-orang yang terkait. Cruz menjelaskan bahwa proses kesembuhan luka batin ini tidak hanya tentang pemulihan pribadi tetapi juga tentang memperluas penyembuhan kepada orang lain, mencerminkan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan holistik.¹⁰ Kesembuhan luka batin mendatangkan kesadaran tentang keinginan Tuhan tentang restorasi bagi kesejahteraan banyak orang. Kesembuhan luka batin ini mendatangkan manfaat juga kepada orang lain. Rasa kebersamaan dapat terbangun sehingga muncul rasa kesejahteraan yang holistik. Maka dari itu, kesembuhan luka batin berpengaruh pada kehidupan rohani jemaat baik individu maupun komunal dikarenakan adanya jalan damai, pembentukan identitas diri yang sehat, transformasi diri serta pemahaman tentang keinginan Tuhan untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang krusial untuk dimiliki oleh jemaat orang percaya. Kecerdasan spiritual berkolerasi dengan banyak hal di dalam kehidupan jemaat termasuk di dalam kesembuhan luka batin. Kecerdasan spiritual berperan di dalam proses kesembuhan luka batin. Kesembuhan luka batin memiliki dampak yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Saat jemaat mengalami kesembuhan luka batin, maka jemaat akan menikmati perubahan kehidupan yang positif. Kecerdasan spiritual juga menggerus berbagai macam penghalang-penghalang yang memperlambat proses kesembuhan batin. Dalam kehidupan jemaat, kecerdasan spiritual harus dikembangkan dalam kehidupan jemaat dimana hal tersebut bermanfaat bagi kesembuhan luka batin. Penulis

⁸ Hendrik Otto ter Beek, "Balsem Die de Ziel Geneest: Innerlijke Geneezing En Theologie" (Uitgeverij Eburon, 2023), <https://doi.org/10.5463/thesis.73>.

⁹ Nurani Jayanti, "Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 6, no. 1 (2019): 75–82, <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4203>.

¹⁰ Dióí Cruz, "A Biblical Approach for an Inner Healing Discipleship Cycle for Migrants and Refugees," *Journal of Adventist Mission Studies* 14, no. 1 (2018): 96–119, <https://doi.org/10.32597/jams/vol14/iss1/8/>.

memperhatikan hal ini dserta penelitian sebelumnya tentang kecerdasan spiritual¹¹ dan luka batin¹², masih ada celah yang dapat diteliti dalam konteks kehidupan jemaat. Penulis menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mendatangkan banyak manfaat dalam kesembuhan luka batin bagi kehidupan rohani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif berhubungan dengan langkah penelitian kualitatif yang berfokus pada penawaran penggambaran rinci dan komprehensif dari suatu fenomena atau konteks, sambil menghindari ketergantungan pada data numerik.¹³ Dalam rangka mengumpulkan data-data kualitatif non numerik, penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan tindakan pengumpulan data melalui penelitian perpustakaan melibatkan mengintegrasikan berbagai sumber tertulis untuk membangun kerangka konseptual yang kohesif, melalui sintesis ide dan perspektif yang ada untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif.¹⁴ Pendekatan metodologis untuk penelitian dalam pengaturan perpustakaan memerlukan prosedur sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan memahami data dengan menggunakan teknik khusus untuk mengatasi tantangan potensial yang mungkin muncul di seluruh upaya penelitian.¹⁵ Penulis akan mengeksplorasi kecerdasan spiritual sebagai faktor kesembuhan luka batin dengan dukungan kepustakaan. Selanjutnya, penulis akan mengejawantahkan dampak kesembuhan luka batin terhadap kehidupan rohani jemaat. Lalu, penulis akan mengintegrasikan kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat. Pada akhirnya, penulis akan menarik implikasi teologis dan praktis demi mencapai kesimpulan yang bersifat komprehensif.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Spiritual sebagai Faktor Kesembuhan Luka Batin

Luka batin dapat terjadi di dalam kehidupan manusia termasuk di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Luka batin terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu di dalam fase kehidupan manusia terutama di dalam fase kehidupan masa lalu. Rye dan Pargament menegaskan bahwa Luka batin adalah inti dari seseorang yang dipengaruhi oleh peristiwa menyedihkan di lingkungan mereka.¹⁶ Peristiwa menyedihkan yang pernah terjadi akan mendatangkan luka di dalam batin seseorang. Peristiwa yang menyedihkan ini mendatangkan

¹¹ T Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1: 17-18," *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.55>.

¹² Katharina Anggun Dwi Novitasari and Gratianus Edwi Nugrohadhi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin," *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23, <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2954>.

¹³ Jennifer Deckert and Margaret Wilson, "Descriptive Research Methods," in *Research Methods in the Dance Sciences* (University Press of Florida, 2023), 153–165.

¹⁴ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁶ Mark S. Rye and Kenneth I. Pargament, "Forgiveness and Romantic Relationships in College. Can It Heal the Wounded Heart?," *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 4 (2002): 419–41, <https://doi.org/10.1002/jclp.1153>.

tekanan di dalam kehidupan seseorang. Hardjowommo menyatakan bahwa luka batin mengacu pada kondisi di mana seseorang mengalami tekanan yang berkelanjutan dan intens pada lapisan terdalam keberadaan mereka.¹⁷ Pengalaman yang menyedihkan tersebut membuat seseorang merasa tertekan dan tekanan tersebut adalah tekanan yang intens terjadi di dalam keberadaan seseorang yang paling dalam. Tekanan yang intens dalam keberadaan terdalam seseorang mendatangkan luka bagi seseorang tersebut. Luka batin tidak dapat dibiarkan terus menerus. Harus ada tindakan untuk menyembuhkan luka batin. Opit menyatakan bahwa menyembuhkan luka batin seringkali membutuhkan tindakan pengampunan.¹⁸ Pengampunan dipandang dapat menyembuhkan luka batin seseorang. Untuk menggapai pengampunan guna menyembuhkan luka batin, seseorang tersebut perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memfasilitasi pengampunan yang akan mempercepat proses kesembuhan luka batin. Amani, Shiri dan Rajabi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah prediktor signifikan dari pengampunan diri dan pengampunan orang lain.¹⁹ Kecerdasan spiritual berperan penting untuk mengarahkan seseorang kepada pengampunan baik pada pengampunan diri sendiri atau pengampunan kepada orang lain dalam hal ini orang yang menyakitkan di masa lampau yang mendatangkan luka batin. Dengan demikian, luka batin merupakan luka yang terjadi karena peristiwa masa lampau yang melukai keberadaan manusia yang terdalam dan dapat disembuhkan dengan melepaskan pengampunan dimana kecerdasan spiritual berperan penting untuk mendatangkan pengampunan dalam rangka menyembuhkan luka batin.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan kondisi spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual dapat diungkapkan sebagai tulang punggung kecerdasan manusia. Digras dan Mitsea menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dianggap sebagai elemen dasar kognisi manusia, mensintesis kompetensi fisik, kognitif, dan emosional untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kesadaran yang meningkat. Ini sangat penting dalam bidang etika bisnis, kepemimpinan, kesejahteraan mental, dan praktik pendidikan, terutama bagi individu yang mengalami ketidakmampuan belajar serta mereka yang terlibat dalam pendidikan berbakat.²⁰ Kombinasi fisik, kognitif dan emosional manusia dapat dipacu apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual. Perkembangan intelektual dan afeksi manusia juga dapat ditingkatkan melalui kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat muncul dan ditingkatkan di dalam diri manusia. Vaughan menyatakan bahwa kultivasi kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui beragam metodologi multi-indra, yang mencakup intuisi, praktik kontemplatif, dan teknik visualisasi imajinatif.²¹ Dalam perspektif iman Kristen, kecerdasan spiritual juga dapat mengalami pengembangan yang signifikan. Pengajaran yang bersifat alkitabiah dapat memberikan peningkatan kecer-

¹⁷ T Hardjowono, "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing) : Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–27, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.148>.

¹⁸ Hesky C Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.

¹⁹ Malahat Amani, Esmail Shiri, and Saeed Rajabi, "The Role of Spiritual and Emotional Intelligence in Predicting of Students's Forgiveness," *Knowledge & Research in Applied Psychology* 15, no. 55 (2017): 73–80.

²⁰ Athanasios Drigas and Eleni Mitsea, "The Triangle of Spiritual Intelligence, Metacognition and Consciousness," *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES)* 8, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.3991/ijes.v8i1.12503>.

²¹ Frances Vaughan, "What Is Spiritual Intelligence?," *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 2 (2002): 16–33, <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>.

dasan spiritual yang signifikan dan dapat membuat orang percaya mengalami pencerahan rohani.²² Maka dari itu, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan krusial di dalam diri manusia yang melalui perspektif iman Kristen dapat dikembangkan dengan jalan membenarkan pengajaran alkitabiah demi tercapainya pencerahan rohani di dalam kehidupan orang percaya.

Kecerdasan spiritual dinilai dapat mendatangkan kesembuhan dalam luka batin. Kecerdasan spiritual mendatangkan sebuah kerangka pengampunan demi sembuhnya luka batin seseorang. Kecerdasan spiritual mensponsori pengampunan yang bersifat emosional. Dalam penelitian oleh Mróz, Kaleta, dan Skrzypińska menyoroti bahwa ciri-ciri kepribadian dan kecerdasan spiritual terkait dengan pengampunan emosional dan keputusan, dengan produksi makna pribadi dan kesadaran transendental bertindak sebagai mediator dalam hubungan ini.²³ Saat seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka seseorang yang mengalami luka batin tersebut akan memahami makna diri dan kesadaran transendental di dalam diri seseorang yang mengalami luka batin. Kesadaran transendental tersebut akan menjadi penengah yang mendatangkan pengampunan emosional bagi seseorang yang sedang mengalami luka batin. Kecerdasan spiritual tidak hanya mendatangkan kerangka pengampunan demi tercapainya kesembuhan luka batin. Kecerdasan spiritual mendatangkan sebuah kekuatan perubahan dalam menghadapi rasa sakit. Davidson menyatakan bahwa di dalam Gereja Advent, penyembuhan spiritual dan emosional dipandang penting untuk mencerminkan gambar Tuhan dan memperluas penyembuhan kepada orang lain, menekankan kekuatan transformatif kecerdasan spiritual dalam mengatasi rasa sakit emosional dan trauma.²⁴ Kecerdasan spiritual akan mendatangkan sebuah imaji tentang Tuhan bagi seseorang yang sedang mengalami luka batin. Imaji tersebut memperluas penyembuhan tidak hanya bagi seseorang yang sedang terluka, namun juga kepada orang lain. Imaji tentang Tuhan akan mendatangkan kekuatan transformatif yang membuat seseorang dapat mengatasi rasa sakit secara emosional. Maka dari itu, penerapan kecerdasan spiritual dalam proses kesembuhan luka batin terlihat dengan bagaimana kecerdasan spiritual mendatangkan kesadaran transendental dan imaji tentang Tuhan yang membantu mendatangkan kesembuhan pada luka batin.

Dampak Kesembuhan Luka Batin terhadap Kehidupan Rohani Jemaat

Luka batin adalah hal yang harus diselesaikan dan disembuhkan. Kesembuhan luka batin akan mendatangkan dampak positif di dalam kehidupan manusia. Bagi jemaat, kesembuhan luka batin akan mendatangkan hal yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat yang berdampak pada kehidupan jemaat secara keseluruhan. Jemaat dapat menikmati manfaat psikologis dari kesembuhan luka batin. Upton and South menyatakan bahwa manfaat psikologis dari penyembuhan luka batin sangat signifikan, karena trauma emosional yang belum terselesaikan dapat menyebabkan stres, gangguan tidur, suasana hati negatif, dan isolasi sosial, yang semuanya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan penyembuhan

²² Leiwakabessy and Purwonugroho, "Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1: 17-18."

²³ Mróz, Kaleta, and Skrzypińska, "Spiritual Intelligence as a Mediator between Personality and Emotional and Decisional Forgiveness in Polish Adults."

²⁴ Davidson, "Cultivating Spiritual Intelligence to Heal Diseases of Meaning."

luka.²⁵ Saat jemaat mengalami kesembuhan luka batin, psikologis jemaat akan mengalami peningkatan yang positif.

Peningkatan tersebut membuat jemaat dapat terbebas dari berbagai macam hal mental yang negatif seperti stress dan suasana hati yang tidak positif. Hal tersebut membawa manfaat bagi kesehatan fisik jemaat. Selain itu, kesembuhan luka batin dapat membuat jemaat mengalami kepercayaan diri. Siregar menyatakan bahwa menyembuhkan luka batin secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dengan mengatasi bekas luka emosional dan psikologis yang mendalam yang sering merusak harga diri individu dan rasa harga diri.²⁶ Saat jemaat mengalami kesembuhan luka batin, maka kepercayaan diri jemaat meningkat dan jemaat dapat memandang positif tentang dirinya sendiri. Selain faktor faktor psikologis, kesembuhan batin juga berkaitan dengan perubahan spiritual yang positif. Monroe dan Schwab menjelaskan bahwa penyembuhan batin sering didefinisikan sebagai pekerjaan ilahi yang membawa pertumbuhan atau perubahan spiritual positif pada persepsi, pengalaman, kebiasaan, atau emosi seseorang yang menyakitkan atau terdistorsi.²⁷ Saat jemaat mengalami kesembuhan batin, jemaat akan menyadari sebuah pekerjaan ilahi terjadi di dalam diri jemaat. Jemaat akan mengalami perubahan spiritual dari kesembuhan batin tersebut. Perubahan spiritual yang positif berdampak pada persepsi diri dan emosi pada diri jemaat. Maka dari itu, kesembuhan batin mendatangkan manfaat bagi jemaat untuk menyadari bahwa jemaat sedang mengalami pekerjaan ilahi yang berdampak pada aspek psikis jemaat.

Kesembuhan batin di dalam kehidupan jemaat berdampak pada kesehatan emosional dan spiritual jemaat. Hubungan kesehatan emosional dan spiritual jemaat memberikan pengaruh pada kehidupan rohani jemaat. Kehidupan rohani jemaat akan bertumbuh dengan kuat saat luka batin jemaat disembuhkan. Akbari dan Hossaini menjelaskan bahwa kesehatan spiritual berkorelasi positif dengan regulasi emosional, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup, kesehatan mental, dan mengurangi kelelahan.²⁸ Kesehatan spiritual berkoneksi dengan kesehatan emosional. Kedua koneksi tersebut memberikan peningkatan pada kehidupan jemaat. Kesehatan mental jemaat juga akan meningkat dikarenakan meningkatnya kesehatan spiritual. Selain itu, kesehatan emosional berperan penting di dalam kehidupan jemaat termasuk di dalam kehidupan yang bersumberkan pada ajaran-ajaran Firman. Davis menyatakan bahwa peran kesehatan emosional penting untuk pemuridan dan perkembangan spiritual, karena membantu individu mengelola emosi mereka selaras dengan ajaran spiritual.²⁹ Saat jemaat mengalami kesehatan emosional, maka emosi jemaat akan terbangun sesuai dengan ajaran Firman. Jemaat akan bersukacita seperti yang Alkitab Firman Tuhan nyatakan di dalam Filipi 4:4. Sukacita jemaat meningkat

²⁵ Dominic Upton and Felicity South, "The Psychological Consequences of Wounds - A Vicious Circle That Should Not Be Overlooked," *Wounds UK* 7, no. 4 (2011): 136–38.

²⁶ Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan," *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>.

²⁷ Philip G Monroe and George M Schwab, "God as Healer : A Closer Look at Biblical Images of Inner Healing with Guiding Questions for Counselors," *Journal of Psychology and Christianity* 28, no. 2 (2009): 121–29.

²⁸ Mehdi Akbari and Sayed Morteza Hossaini, "The Relationship of Spiritual Health with Quality of Life, Mental Health, and Burnout: The Mediating Role of Emotional Regulation," *Iranian Journal of Psychiatry* 13, no. 1 (2018): 22–31.

²⁹ John Jefferson Davis, "Emotional Intelligence: A Missing Category in Discipleship Training and Spiritual Formation?," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 16, no. 2 (2023): 252–69, <https://doi.org/10.1177/19397909231188367>.

seiring dengan kesehatan emosional yang jemaat alami. Di satu sisi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang unik. Arbabisarjou menjelaskan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bersifat timbal balik; kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan memberikan rasa tujuan dan koneksi yang lebih dalam, yang pada gilirannya, memperkuat regulasi emosional dan hubungan sosial.³⁰ Saat jemaat mengalami kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, maka jemaat akan memiliki hubungan emosional yang sehat secara komunal. Sebuah komunitas rohani akan terbangun dengan kuat saat setiap jemaat cerdas secara spiritual dan emosional. Maka dari itu, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dapat membangun kehidupan rohani jemaat yang kuat yaitu jemaat akan hidup dengan regulasi emosional yang positif, emosi jemaat akan terkelola sesuai dengan ajaran Alkitab dan hubungan antar jemaat dalam sebuah komunitas akan menjadi kuat.

Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pelayanan Jemaat

Kecerdasan spritual perlu dimiliki oleh jemaat. Kecerdasan spiritual dapat diintegrasikan di dalam pelayanan jemaat. Gereja perlu mengatur strategi yang terintegrasi demi meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat di dalam pelayanan jemaat. Dengan membangun pelayanan yang tepat untuk di lakukan oleh jemaat seperti pelayanan *praise & worhsip*, *volunteer*, pelayanan pastoral maka kecerdasan spiritual jemaat dapat meningkat dan berdampak pada kesembuhan luka batin jemaat. Gereja dapat mengadakan kegiatan pujian penyembahan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Purwonugroho dan Susanti menjelaskan bahwa penerapan pujian dan penyembahan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat.³¹ Saat jemaat menaikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan, maka jemaat dapat menikmati hadirat Tuhan. Hadirat Tuhan yang jemaat rasakan dan nikmati akan meningkatkan kesadaran transenden jemaat dalam hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran transenden tersebut meningkatkan kecerdasan spiritual bagi kehidupan jemaat. Selain pujian dan penyembahan yang dapat dilakukan gereja demi meningkatkan kecerdasanspiritual jemaat, gereja juga harus mengajar Alkitab Firman Tuhan dan mengajak jemaat untuk merefleksikan ajaran Alkitab Firman Tuhan tersebut dalam kehidupan jemaat. Leiwakabessy dan Purwonugroho menjelaskan bahwa refleksi atas kisah-kisah dari Alkitab memiliki potensi untuk meningkatkan dan menggabungkan prinsip-prinsip spiritual tanpa menciptakan rasa diajar.³² Saat jemaat merefleksikan ajaran Firman Tuhan tersebut, maka jemaat akan belajar untuk menginternalisasikan apa yang jemaat pelajari di dalam kehidupan jemaat. Internalisasi jemaat tersebut tentunya dapat membuat jemaat memahami prinsip-prinsip spiritual yang berdampak pada kehidupan jemaat. Prinsip-prinsip spiritual tersebut akan meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Maka dari itu, gereja dapat mengintegrasikan kegiatan pujian penyembahan dan relfeksi kisah Alkitab demi meningkatkan kecerdasan spiritual bagi jemaat.

³⁰ Azizollah Arbabisarjou et al., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence among Students at Isfahan University of Medical Sciences with a Concentration on Improvement of Social Relations," *International Journal of Medical Research & Health Sciences* 5, no. November (2016): 596–603, www.ijmrhs.com.

³¹ Daniel Pesah Purwonugroho and Ruth Natalia Susanti, "Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik Bagi Kehidupan Rohani Jemaat," *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 1 (2024): 1–12.

³² Leiwakabessy and Purwonugroho, "Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1: 17-18."

Kegiatan gereja dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat tentu tidak lepas dari peran pemimpin gereja. Pemimpin gereja perlu memiliki kesadaran untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Selain itu, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi kesembuhan luka batin jemaat. Pendekatan yang dapat pemimpin gereja ambil dalam rangka memfasilitasi kesembuhan luka batin jemaat ialah melalui pendekatan spiritual. Pemimpin gereja perlu melakukan pelayanan pastoral bagi jemaat. Beek menegaskan bahwa pelayanan pastoral Gereja menyoroti pentingnya kehadiran penyembuhan Allah, dengan doa memainkan peran sentral dalam mengejar kedamaian batin dan rasa diri yang sehat dalam hubungan dengan Tuhan.³³ Pelayanan pastoral dalam bentuk doa merupakan hal yang dapat pemimpin gereja lakukan demi memfasilitasi kesembuhan batin jemaat. Saat pemimpin gereja mengajak jemaat untuk memanjatkan doa, jemaat akan mengalami kedamaian batin yang berdampak pada sembuhnya luka batin. Jemaat juga dapat memahami hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran akan hubungan dengan Tuhan ini membuat luka batin jemaat dapat mengalami kesembuhan. Rasa diri jemaat juga menjadi sehat di dalam doa yang diprakarsai oleh pemimpin gereja demi mencapai kesembuhan batin. Selain itu, pemimpin gereja dapat mengajar tentang tema pengampunan bagi jemaat.

Tema pengampunan merupakan tema yang tepat agar jemaat dapat mencapai kesembuhan batin. Tema pengampunan ini memiliki dasar yang kuat di dalam Alkitab. Kitab Filemon memberikan kerangka penjelasan tentang gagasan pengampunan yang tepat untuk diajarkan kepada jemaat. Hasibuan, Larosa dan Walean menyatakan bahwa gagasan pengampunan, seperti yang dieksplorasi dalam Kitab Filemon, juga penting dalam proses penyembuhan mental. Bimbingan Paulus menunjukkan bahwa penyembuhan sejati memerlukan merangkul individu yang bertanggung jawab atas bahaya, membina hubungan yang lebih kuat, dan tinggal secara harmonis dalam komunitas berbasis iman.³⁴ Surat Filemon menyatakan tentang bagaimana Paulus menjabarkan penyembuhan sejati melalui perangkulan individu. Saat jemaat memahami ajaran pengampunan dari kitab Filemon, jemaat akan mengalami kesembuhan sejati. Jemaat juga dapat memiliki hubungan yang sehat dan harmonis. Hubungan yang sehat dan harmonis ini dapat bertahan di dalam komunitas rohani. Maka dari itu, pemimpin gereja dapat memfasilitasi kesembuhan luka batin melalui pelayanan pastoral berbasis doa serta pengajaran pengampunan yang bersumber dari kitab Filemon.

Implikasi Teologis dan Praktis

Kecerdasan spiritual berdampak sangat besar bagi kehidupan jemaat. Kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat dapat membantu jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan mental di dalam kehidupan jemaat. Kathuria dan Awasthy menjelaskan bahwa bentuk kecerdasan ini bukan hanya sarana untuk mengurangi stres, kecemasan, dan depresi tetapi juga cara untuk memahami tujuan hidup seseorang, seperti yang berasal dari tulisan suci agama seperti Alkitab yang menekankan tema-tema seperti iman, ibadah, dan transen-

³³ ter Beek, "Balsem Die de Ziel Geneest: Innerlijke Genezing En Theologie."

³⁴ Serepina Hasibuan, Setiaman Larosa, and Rudy Roberto Walean, "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39, <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.

densi.³⁵ Kecerdasan spiritual akan membuat jemaat dapat menghadapi dan melewati masa stress. Jemaat juga dapat memahami tujuan hidup jemaat sehingga rasa depresi dapat terlewatkan begitu saja. Kecerdasan spiritual berlandaskan Alkitab yang membawa jemaat memiliki kesadaran transendensi. Tindakan jemaat seperti ibadah juga meningkatkan kecerdasan spiritual di dalam kehidupan keimanan jemaat. Dalam kaitan dengan kesembuhan luka batin, kecerdasan spiritual juga berkolerasi dengan erat untuk mendatangkan proses yang baik menuju kesembuhan luka batin.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan sikap pengampunan yang berdampak signifikan untuk menyembuhkan luka batin. Sopiani menjelaskan bahwa pengampunan berakar kuat dalam ajaran Alkitab, di mana ia digambarkan sebagai prinsip sentral dan perintah ilahi bagi orang percaya. Hal ini dipandang sebagai tanda solidaritas, empati, dan cinta, penting untuk membangun hubungan damai dan konstruktif baik di tingkat individu maupun komunitas.³⁶ Pengampunan dapat membawa jemaat hidup dalam nilai solidaritas yang tinggi. Empati dan rasa cinta jemaat juga akan bertumbuh sehingga hubungan yang penuh kedamaian antar jemaat dapat terjalin. Hubungan tersebut dapat membantu dalam proses penyembuhan luka batin. Dalam kaitannya dengan penyembuhan luka batin, pelayanan pastoral berperan sangat krusial. Opit menegaskan bahwa pelayanan pastoral penyembuhan batin menekankan kehadiran penyembuhan Tuhan, yang bertujuan untuk memulihkan kedamaian batin dan identitas yang sehat melalui hubungan yang hidup dengan Tuhan.³⁷ Pemimpin gereja perlu untuk melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat yang mengalami luka batin. Pemimpin gereja perlu untuk mengajarkan kepada jemaat tentang Allah yang memulihkan kedamaian batin dan memulihkan identitas yang sehat. Saat jemaat memahami Allah yang memulihkan, maka kedamaian batin tersebut akan tercapai yang berdampak pada kesehatan dan kesembuhan luka batin. Maka dari itu, implikasi teologis dan praktis dalam kecerdasan spiritual dan kaitan dengan kesembuhan batin ialah kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk mendatangkan kesadaran transendensi sesuai dengan ajaran Alkitab demi tercapainya kesembuhan batin. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengampunan yang membantuk tercapainya kesembuhan batin. Pelayanan pastoral juga dibutuhkan untuk tercapainya kesadaran tentang Allah yang memulihkan batin sehingga kesembuhan batin dari luka dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berperan penting untuk meningkatkan kehidupan spiritual. Dalam konteks kristen, kecerdasan spiritual dibutuhkan jemaat di dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual berperan penting untuk membentuk fungsi intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual juga berperan penting di dalam kesembuhan luka batin. Kecerdasan spiritual memberikan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi transenden sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, proses kesembuhan

³⁵ Richa Kathuria and Richa Awasthy, "Spiritual Intelligence Lessons from the Bhagavad Gita and the Bible: Implications for Organisational Behaviour," *International Journal of Indian Culture and Business Management* 27, no. 3 (2022): 287, <https://doi.org/10.1504/ijicbm.2022.126939>.

³⁶ Sopiani Sopiani et al., "Forgiveness As Solidarity in Christian Education Based on Johann Baptist Metz," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 480–88, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.948>.

³⁷ Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin."

luka batin dapat tercapai. Tercapainya kesembuhan luka batin berdampak positif di dalam kehidupan jemaat. Jemaat dapat hidup dalam damai dan identitas diri yang sehat serta mengalami perubahan diri yang lebih baik serta jemaat dapat membantu jemaat lain untuk dapat pulih dari luka batin. Gereja perlu menyusun langkah strategis untuk mencapai kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kesembuhan luka batin. Gereja dapat mengadakan pujian penyembahan sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spiritual. Gereja juga dapat mengadakan pengajaran berbasis Alkitab agar prinsip-prinsip spiritual dapat terwujud di dalam keseharian jemaat. Pemimpin gereja juga perlu terlibat dalam kesembuhan batin jemaat. Pelayanan pastoral dalam bentuk doa merupakan hal yang dapat dilakukan oleh pemimpin gereja demi menanamkan kedamaian bagi jemaat agar kesembuhan batin dapat tercapai. Pemimpin gereja juga dapat mengajar jemaat tentang nilai pengampunan yang berlandaskan Alkitab Firman Tuhan agar kecerdasan spiritual jemaat terbangun. Saat jemaat memahami pengampunan sesuai dengan ajaran Alkitab, maka proses kesembuhan luka batinpun dapat tercapai. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan penuh dan aktif dalam kehidupan rohani jemaat untuk menyediakan kesembuhan luka batin.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Akbari, Mehdi, and Sayed Morteza Hossaini. "The Relationship of Spiritual Health with Quality of Life, Mental Health, and Burnout: The Mediating Role of Emotional Regulation." *Iranian Journal of Psychiatry* 13, no. 1 (2018): 22–31.
- Al-Shoubaki, N. H. "Effectiveness of Educational Training Courses Aimed at Developing Spiritual Intelligence and Reducing Anxiety and Depressive Disorders among Students." *Perspektivy Nauki i Obrazovania* 69, no. 3 (2024): 532–45. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.3.32>.
- Amani, Malahat, Esmail Shiri, and Saeed Rajabi. "The Role of Spiritual and Emotional Intelligence in Predicting of Students's Forgiveness." *Knowledge & Research in Applied Psychology* 15, no. 55 (2017): 73–80.
- Arbabisarjou, Azizollah, Nasrin Hesabi, Reza Homaei, Khaled Omeidi, Fereshteh Ghaljaei, and Nabileh Arish. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence among Students at Isfahan University of Medical Sciences with a Concentration on Improvement of Social Relations." *International Journal of Medical Research & Health Sciences* 5, no. November (2016): 596–603. www.ijmrhs.com.
- Arif, Ali. "Spiritual Intelligence, Self-Esteem and Mental Health Status among the School Going Adolescents." *Indian Journal of Positive Psychology* 6, no. 3 (2015): 233–37.
- Beek, Hendrik Otto ter. "Balsem Die de Ziel Geneest: Innerlijke Genezing En Theologie." Uitgeverij Eburon, 2023. <https://doi.org/10.5463/thesis.73>.
- Cristina Teixeira Pinto Lúcia Guedes, Sara Pinto, and Rui Nunes. "Spiritual Intelligence: A Scoping Review on the Gateway to Mental Health." *Global Health Action* 17, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2362310>.
- Cruz, Diói. "A Biblical Approach for an Inner Healing Discipleship Cycle for Migrants and Refugees." *Journal of Adventist Mission Studies* 14, no. 1 (2018): 96–119. <https://doi.org/10.32597/jams/vol14/iss1/8/>.

- Davidson, Suzanne. "Cultivating Spiritual Intelligence to Heal Diseases of Meaning." *Contemporary Nurse: A Journal for the Australian Nursing Profession*, 2002. <https://doi.org/10.5172/conu.12.2.103>.
- Davis, John Jefferson. "Emotional Intelligence: A Missing Category in Discipleship Training and Spiritual Formation?" *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 16, no. 2 (2023): 252–69. <https://doi.org/10.1177/19397909231188367>.
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. "Descriptive Research Methods." In *Research Methods in the Dance Sciences*, 153–165. University Press of Florida, 2023.
- Dewi, Putu Yulia Angga, and Kadek Hengki Primayana. "The Importance of The Spiritual Quotient in Society Life." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 93. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.3148>.
- Drigas, Athanasios, and Eleni Mitsea. "The Triangle of Spiritual Intelligence, Metacognition and Consciousness." *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES)* 8, no. 1 (2020): 4. <https://doi.org/10.3991/ijes.v8i1.12503>.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Hardjowono, T. "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing) : Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?" *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.148>.
- Hasibuan, Serepina, Setiawan Larosa, and Rudy Roberto Walean. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.
- Jayanti, Nurani. "Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 6, no. 1 (2019): 75–82. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4203>.
- Kanwal, Subas. "SPIRITUAL INTELLIGENCE TRAINING FOR PSYCHOSOCIAL REHABILITATION Oj." *Pakistan Journal of Rehabilitation* 9, no. 2 (2020): 70–74. <https://doi.org/10.36283/pjr.zu.9.2/014>.
- Kathuria, Richa, and Richa Awasthy. "Spiritual Intelligence Lessons from the Bhagavad Gita and the Bible: Implications for Organisational Behaviour." *International Journal of Indian Culture and Business Management* 27, no. 3 (2022): 287. <https://doi.org/10.1504/ijicbm.2022.126939>.
- Leiwakabessy, T, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1: 17-18." *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.55>.
- Monroe, Philip G, and George M Schwab. "God as Healer : A Closer Look at Biblical Images of Inner Healing with Guiding Questions for Counselors." *Journal of Psychology and Christianity* 28, no. 2 (2009): 121–29.
- Mróz, Justyna, Kinga Kaleta, and Katarzyna Skrzypińska. "Spiritual Intelligence as a Mediator between Personality and Emotional and Decisional Forgiveness in Polish Adults." *Religions* 14, no. 5 (2023): 574. <https://doi.org/10.3390/rel14050574>.
- Novitasari, Katharina Anggun Dwi, and Gratianus Edwi Nugrohadi. "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin." *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2954>.

- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Ruth Natalia Susanti. "Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik Bagi Kehidupan Rohani Jemaat." *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Rye, Mark S., and Kenneth I. Pargament. "Forgiveness and Romantic Relationships in College. Can It Heal the Wounded Heart?" *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 4 (2002): 419–41. <https://doi.org/10.1002/jclp.1153>.
- Siregar, Christian. "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan." *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>.
- Sopiani, Sopiani, Dini Dini, Rorin April Nadiya, Retno Natanae, and Eva Inriani. "Forgiveness As Solidarity in Christian Education Based on Johann Baptist Metz." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 480–88. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.948>.
- Upton, Dominic, and Felicity South. "The Psychological Consequences of Wounds - A Vicious Circle That Should Not Be Overlooked." *Wounds UK* 7, no. 4 (2011): 136–38.
- Vaughan, Frances. "What Is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 2 (2002): 16–33. <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>.